

PROGRAM LITERASI BACA TULIS DALAM MEMBENTUK CIVICDISPOSITION

LITERACY PROGRAM IN SHAPING CIVIC DISPOSITION

Sandra Widi Tama*, Sri Untari, Yuniastuti
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5, Malang 65145 Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima :

Disetujui :

Keywords:

*Read and write program
literacy, civic disposition*

Kata Kunci:

Program literasi baca tulis,
civic disposition

***) Korespondensi:**

E-mail:

sandrawidi59@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is about civic disposition shown by students in read and write program literacy, precisely at SMP Islam Baitul Makmur. This study uses qualitative approach because it aims to analyze an event that occurred in the field using a type of case study research owned by Robert K.Yin, that is pattern matchmaking. Data collection techniques through observation, interview, and documentation. These results include: (a) The form of literacy activities consists of, namely the stage of activities, the wall of literacy, and the literacy competition, (b) Read and write program literacy in forming a civic disposition is more visible odd semester of the 2019/2020 school year, (c) The constraints of the student aspect lack self-awareness with the efforts of educators to provide understanding and understanding to learners, constraints of the facilities aspects of books are less varied with efforts to provide new books in the library odd semester of the 2020/2021 school year, as well as constraints from aspects of the literacy program to read and write less optimal even semester of the 2019/2020 school year and odd semester of the 2020/2021 school year with the efforts of read and write program literacy to be diverted in The Indonesian language.

Abstrak: Tujuan penelitian ini tentang *civic disposition* yang ditunjukkan peserta didik dalam program literasi baca tulis tepatnya di SMP Islam Baitul Makmur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menganalisis suatu peristiwa yang terjadi di lapangan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus milik Robert K. Yin, yaitu penjadohan pola. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil ini meliputi: (a) Bentuk kegiatan program literasi baca tulis terdiri dari, yaitu tahap kegiatan, dinding literasi, dan lomba literasi, (b) Program literasi baca tulis dalam membentuk *civic disposition* lebih tampak semester ganjil tahun ajaran 2019/2020, (c) Kendala dari aspek peserta didik kurang memiliki kesadaran diri dengan upaya pendidik memberikan

pengertian dan pemahaman ke peserta didik, kendala dari aspek sarana buku-buku kurang bervariasi dengan upaya penyediaan buku-buku baru di perpustakaan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, serta kendala dari aspek program literasi baca tulis kurang optimal semester genap tahun ajaran 2019/2020 dan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 dengan upaya program literasi baca tulis dialihkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Berbagai perkembangan terjadi di dunia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Upaya mewujudkan tujuan pendidikan dapat melalui literasi, karena literasi merupakan kemampuan dasar untuk mendapatkan kemampuan di bidang lainnya. Bahkan budaya literasi di Indonesia sudah ada dalam Kurikulum 2013, namun kenyataannya implementasi literasi di sekolah tidak menjalankan dengan baik dan utuh dalam bidang akademik.

Upaya meningkatkan literasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat suatu program Gerakan Literasi Nasional untuk dapat meminimalisir rendahnya kemampuan literasi di Indonesia. Gerakan Literasi Nasional dapat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan menumbuhkan literasi ke peserta didik dalam pemenuhan bacaan, menulis, dan informasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Literasi dasar yang dikutip oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) terdiri dari enam dimensi, yaitu literasi bahasa/baca tulis, literasi numerasi,

literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Mengembangkan budaya literasi bangsa diawali dengan penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca yang tinggi pada peserta didik maka dibutuhkan penyediaan bahan bacaan agar dapat membiasakan mereka untuk membaca dan menulis. Dengan memiliki kemampuan membaca dan menulis, dimensi literasi lainnya, seperti numerasi, digital, sains, finansial, serta budaya dan kewargaan dapat ditumbuhkembangkan. Literasi sebagai suatu hak bagi setiap individu untuk tetap belajar dalam hidupnya, terutama literasi baca tulis. Kegiatan literasi baca tulis diharapkan dapat menumbuhkan minat baca, meningkatkan keterampilan membaca, kompetensi menulis, berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan memiliki karakter yang baik.

Selain itu diperlukan adanya kerjasama, khususnya guru atau pendidik karena dapat memberdayakan budaya pembelajaran literasi pada peserta didik, seperti membaca buku dan memberikan masukan maupun pendapat ke peserta didik. Berkaitan dengan perkembangan literasi di

Indonesia, hasil dari beberapa survei masih dapat dikatakan rendah. Hasil survei tentang literasi dari *Programme for International Student Assessment* di tahun 2015 literasi di Indonesia rendah di mana data yang ditunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami dan keterampilan membaca di peringkat sepuluh terbawah dari negara lainnya (Putri, 19 Desember 2019).

Maka kegiatan program literasi baca tulis harus dapat dilaksanakan dengan optimal mengingat peserta didik sangat berperan di masa mendatang agar menjadi warga negara yang cerdas dan memiliki watak berkepribadian baik. Maka diperlukan bimbingan ke peserta didik mulai sejak dini, salah satunya seperti memberikan pemahaman hak dan kewajiban menjadi warga negara yang baik dan taat aturan yang dapat menunjukkan sekaligus membentuk *civic disposition* dalam diri peserta didik. Menurut Branson yang dikutip oleh Lestari (2016), *civic disposition* terdiri dari karakter publik (kepedulian, kesopanan, penegakan aturan hukum, berpikir kritis, membuka pikiran, negosiasi dan kompromi) dan karakter privat (bertanggung jawab, moral, disiplin diri, dan toleransi).

Selain karakter kewarganegaraan muncul melalui mata pelajaran PKN, tetapi dapat dibentuk melalui berbagai kegiatan, salah satunya melalui program literasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat

disimpulkan bahwa program literasi baca tulis merupakan salah satu bentuk orientasi kewarganegaraan, yang menjadikan peserta didik memiliki karakter, rasa tanggung jawab, dan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kegiatan program literasi baca tulis telah dilaksanakan di SMP Islam Baitul Makmur. Berdasarkan hasil wawancara ke salah satu guru SMP Islam Baitul Makmur bahwa kegiatan program literasi baca tulis baru dilaksanakan awal ajaran baru tahun 2019/2020. Maka berdasarkan hasil wawancara tersebut, ingin mengetahui bagaimana bentuk kegiatan program literasi baca tulis dan program literasi baca tulis dalam membentuk *civic disposition* ke peserta didik, serta bagaimana kendala dan upaya yang dilakukan dalam program literasi baca tulis dalam membentuk *civic disposition* di SMP Islam Baitul Makmur.

KAJIAN TEORI

Pengertian literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikutip oleh Ratnawati (2017) adalah mengacu pada individu/kelompok yang mengakses, memahami dan menggunakan melalui berbagai kegiatan (melihat, membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara). Kemudian menurut pernyataan San yang dikutip oleh Saryano (2019), ia

juga percaya bahwa tanpa keterampilan literasi yang kuat hanya akan menciptakan pembangunan dan demokrasi yang semu. Oleh karena itu, literasi adalah kemampuan individu untuk mengembangkan potensinya melalui berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, dan memecahkan masalah langsung.

Pengertian literasi baca tulis dalam konteks Gerakan Literasi Nasional yang dikutip oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) adalah kemampuan membaca dan menulis informasi, memahami dan mengolah informasi, serta kemampuan merespon, menganalisis, dan menggunakan bahasa. Pada saat yang sama, Deklarasi UNESCO yang dikutip oleh Literasi Publik (20 April 2018) literasi baca tulis berkaitan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, secara efektif dan terorganisir mengatur dan bertukar informasi untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, program literasi baca tulis merupakan suatu kegiatan yang meliputi pengetahuan dan keterampilan untuk dapat membaca, menulis, mengenali, mengolah, memahami informasi yang akan dianalisis, merespon dan menggunakan kata-kata tertulis untuk mengembangkan pemahaman dan potensi peserta didik untuk berperan dalam lingkungan.

Tujuan literasi berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) untuk menumbuhkembangkan budaya

literasi di lingkungan pendidikan dalam rangka pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup. Serta bertujuan peserta didik diarahkan menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis (Hakiki, 2019). Oleh karena itu, tujuan dari program literasi baca tulis ini adalah untuk mengembangkan budaya literasi agar menjadi seseorang yang komunikator yang strategis dan mampu meningkatkan kualitas hidup.

Sedangkan tahapan kegiatan literasi baca tulis di sekolah berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) meliputi:

- a. Tahap Pembiasaan: kegiatan 15 menit membaca
- b. Tahap Pengembangan: kegiatan menanggapi buku pengayaan
- c. Tahap Pembelajaran: kegiatan menggunakan buku pengayaan

Pengertian *civic disposition* menurut Winarno (2013) mengenai sifat dan karakter warga negara yang. Sedangkan menurut Branson yang dikutip oleh Lestari (2016), *civic disposition* menunjukkan karakter publik dan karakter privat yang penting untuk menjaga dan mengembangkan konstitusi yang demokratis. Oleh karena itu, karakter kewarganegaraan adalah keterampilan warga negara yang dikembangkan atas dasar pengajaran dan pengalaman di lingkungannya, serta berperan

dalam memimpinya menjadi warga negara yang teratur dan taat dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Civic disposition menurut Branson yang dikutip oleh Lestari (2016) bertujuan menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter publik maupun karakter privat. Karakter publik adalah karakter atau watak yang dimiliki seseorang dengan cara belajar dan muncul karena terjadi interaksi antar sesama meliputi kepedulian, kesopanan, penegakan aturan hukum (*rule of law*), berpikir kritis, membuka pikiran, negosiasi dan kompromi. Sedangkan karakter publik mengarah pada diri sendiri dari setiap manusia meliputi bertanggung jawab, moral, disiplin diri, dan toleransi.

Selain *civic disposition* terbentuk di lingkungan masyarakat, juga terbentuk di sekolah dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran penyangga utama dalam pendidikan karakter yang dapat membentuk watak bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa terutama peserta didik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, dapat diidentifikasi kompetensi kewarganegaraan dalam *civic disposition*, peserta didik diharapkan:

- a) Menunjukkan sikap toleransi dalam makna keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
- b) Menunjukkan perilaku menghargai dengan dasar: moral, norma, prinsip dan spirit kewarganegaraan.
- c) Menganalisis nilai dan moral yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- d) Menjelaskan masalah yang muncul terkait keberagaman masyarakat dan cara pemecahannya.
- e) Menerapkan perilaku kewarganegaraan berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam rangka pengokohan NKRI.
- f) Menghargai dan menghayati dengan dasar: kesadaran nilai, moral, norma, prinsip dan spirit keseluruhan entitas kehidupan kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian kualitatif menurut Sukmadinata (2013) adalah mendeskripsikan dan menganalisis mengenai suatu aktivitas, fenomena, peristiwa, sikap, persepsi seseorang. Kemudian jenis penelitian yaitu studi kasus. Studi kasus menurut Yin (2013) merupakan penelitian hanya ada di masa kini dalam kehidupan nyata. Maka kegiatan ini untuk mencari

suatu informasi berkenaan dengan program literasi baca tulis dalam membentuk *civic disposition* bertepatan di SMP Islam Baitul Makmur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: wawancara ke informan, yaitu Bpk. Muhammad Romli sebagai Ketua Pondok Yayasan Pendidikan dan Sosial Baitul Makmur, Bu Lailatus Saadah sebagai Waka Kurikulum, Bu Ressita Linda Prabawati sebagai guru pembina literasi baca tulis sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta Dinda Retno Arnesta, Nadia Raissa Putri, dan Shifa Az – Zahra peserta didik kelas VIII SMP Islam Baitul Makmur. Kedua berupa observasi seperti, letak geografis sekolah, mengamati kegiatan program literasi baca tulis, dan kegiatan program literasi baca tulis dalam membentuk *civic disposition* di SMP Islam Baitul Makmur. Serta ketiga berupa dokumentasi, seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, data guru, data tenaga kependidikan, data peserta didik, sarana prasarana sekolah, jurnal literasi baca tulis, foto kegiatan literasi baca tulis, foto dinding literasi, dan foto lomba literasi.

Teknik analisis data dilakukandengan studi kasus, yaitu penjadohan pola (Yin, 2013). Penjadohan pola terdiri dari tigatahap, yaitu:

- a. Peneliti berpedoman pada rumusan masalah lalu memprediksikan hasil yang diperoleh melalui tahap pengumpulan data-data di lapangan
- b. Data-data diklarifikasikan untuk menjawab rumusan masalah
- c. Penarikan kesimpulan secara sistematis dan ringkas untuk menyederhanakan hasil temuan di lapangan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kegiatan Program Literasi Baca Tulis di SMP Islam Baitul Makmur

SMP Islam Baitul Makmur melaksanakan kegiatan program literasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menimba ilmu dan wawasan dari membaca buku, kemudian pesan-pesan moral melalui tulisan, dan secara tidak sadar hal ini mampu mengomunikasikan hasil jawaban peserta didik (secara tulisan maupun lisan). Sejalan dengan pendapat Deklarasi UNESCO, program literasi baca tulis berkaitan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, penggunaan dan pertukaran informasi untuk memecahkan berbagai masalah (Literasi Publik, 20 April 2018).

Literasi baca tulis adalah kemampuan memahami isi teks tertulis untuk membantu mengembangkan pengetahuan dan potensi

peserta didik, serta dapat mengungkapkan ide-ide yang berpeluang berpartisipasi dalam lingkungan. Berikut tiga bentuk kegiatan program literasi baca tulis di SMP Islam Baitul Makmur:

a. Tahap Kegiatan Program Literasi Baca Tulis

Kegiatan program literasi baca tulis di SMP Islam Baitul Makmur semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dilakukan kelas VII, VIII, dan IX setiap hari Selasa dan Kamis pukul 13.30 – 14.00 WIB di akhir pembelajaran atau sebelum kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Kegiatan program literasi baca tulis di SMP Islam Baitul Makmur dapat ditunjukkan pada gambar 1.:



Gambar 1. Kegiatan Program Literasi Baca Tulis di Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 di SMP Islam Baitul Makmur
Sumber: Dokumen Guru Pembina

Selanjutnya pengumpulan bukujurnal literasi baca tulis ke guru pembina literasi baca tulis untuk dinilai. Penilaian literasi baca tulis dilihat dari kesesuaian format, ketepatan, dan keakuratan jawaban kemudian dimasukkan dalam nilai sikap

peserta didik. Dari hasil nilai sikap menunjukkan untuk mengetahui sikap peserta didik dalam melaksanakan program literasi baca tulis dan memperoleh informasi ketercapaian kompetensi kemampuan peserta didik yang diraih. Kemudian dilakukan perekapan nilai oleh guru pembina literasi baca tulis dan melibatkan guru mata pelajaran lain di setiap bulannya untuk dilakukan pengecekan ulang. Hal ini dilakukan agar menjadi pertimbangan dan tidak hanya melihat dari satu sisi dari guru pembina literasi baca tulis yang menilai.

Sedangkan pelaksanaan program literasi baca tulis di semester genap tahun ajaran 2019/2020 dan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 dialihkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di akhir semester. Mengingat bahwa kompetensi dasar (KD) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat pembahasan literasi. Mengenai tahap kegiatan literasi di semester genap tahun ajaran 2019/2020 dan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 meliputi memasukkan cerita-cerita rakyat bersumber dari Kemendikbud dengan cerita yang berbeda-beda di setiap kelasnya. Berikut salah satu dokumentasi dalam kegiatan program literasi baca tulis di SMP Islam Baitul Makmur pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 oleh peserta didik pondok kelas IX tepatnya pada hari Kamis tanggal

19 November 2020 yang ditunjukkan pada gambar 2.:



Gambar 2. Kegiatan Program Literasi Baca Tulis di Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 di SMP Islam Baitul Makmur
Sumber: Dokumen Pribadi

Selanjutnya hasil literasi baca tulis peserta didik diserahkan serta dinilai oleh guru pembina literasi baca tulis sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penilaian akan dimasukkan dalam nilai sikap tepatnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengumpulan secara langsung bagi peserta didik pondok dan pengumpulan secara daring bagi peserta didik tidak pondok. Namun, di semester genap tahun ajaran 2019/2020 dan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 guru cukup mengalami kesulitan karena tidak dapat memantau secara langsung kegiatan yang dilakukan khususnya peserta didik tidak pondok. Hal ini dapat dikatakan hanya memantau dari hasil keaktifan selama pelaksanaan literasi secara daring melalui *Google Classroom* maupun Email.

SMP Islam Baitul Makmur menerapkan kebijakan pembelajaran dengan

durasi 2 jam setiap mata pelajaran yang diajarkan ke peserta didik, baik kegiatan belajar mengajar (KBM) secara langsung bagi peserta didik pondok dan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara daring bagi peserta didik tidak pondok. Kegiatan literasi baca tulis harus tetap terlaksana meskipun dialihkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada akhir semester. Hal ini dilakukan karena harus menyelesaikan kompetensi dasar (KD) terlebih dahulu, baik berlaku bagi kelas VII, VIII, dan IX. Selain dikarenakan program literasi baca tulis menjadi program kewajiban pemerintah maka harus dapat menanamkan jiwa literasi di setiap kondisi yang dihadapi agar tetap menumbuhkan wawasan pengetahuan.

Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan tahap kegiatan literasi baca tulis di sekolah berdasarkan kutipan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), meliputi kegiatan menumbuhkan minat membaca buku, menanggapi buku hasil bacaan, dan menggunakan berbagai macam buku dalam literasi baca tulis

b. Dinding Literasi

Dinding literasi terletak di halaman, kelas, perpustakaan, samping kamar mandi, dan lorong SMP Islam Baitul Makmur. Tujuan dinding literasi di sekolah-sekolah salah satunya di SMP Islam Baitul Makmur agar dapat memberikan panduan tentang sifat, sikap dan tindakan positif, serta

memberikan informasi bagi pembaca (terutama semua anggota sekolah). Berikut contoh dokumen dinding literasi terletak di perpustakaan yang ditunjukkan pada gambar 3, berisi ilmu tanpa budi adalah kerapuhan jiwa yang berarti dapat menjadikan inspiratif bagi pembaca dalam menggapai pengetahuan.



Gambar 3. Dinding Literasi di Perpustakaan
Sumber: Dokumen Pribadi

Oleh karena itu, hal ini sesuai yang dilakukan oleh Andini (2018), bahwa terdapat kegiatan literasi baca tulis salah satunya yang mencakup tulisan motivasi di dinding sekolah. Hal ini dapat menjadikan pembaca untuk mempelajari dan mengikuti kata-kata positif yang tertera di dinding literasi.

c. Lomba Literasi

Kegiatan perlombaan literasi di SMP Islam Baitul Makmur dilaksanakan setiap peringatan hari besar Islam atau hari nasional, baik di tingkat perlombaan SMP, yayasan maupun nasional. Kegiatan-kegiatan

lomba tersebut, yaitu *story telling* dan membaca puisi. Berikut salah satu dokumentasi kegiatan lomba membaca puisi yang diikuti oleh peserta didik SMP Islam Baitul Makmur yang ditunjukkan pada gambar 4..



Gambar 4. Kegiatan Lomba Membaca Puisi Tingkat SMP/MTs se-Jawa Timur
Sumber:

<https://www.facebook.com/smpi.baitulmakmur.5/videos/220025009444216>

Walaupun masih banyak yang tidak memiliki kemauan berpartisipasi, para pendidik berusaha mengajak peserta didik untuk mengikuti lomba tersebut. Perihal ini sesuai yang dilakukan oleh Andini (2018) dan Mitasari (2017) bahwa dalam penelitiannya mengadakan lomba-lomba literasi baik dilakukan di tingkat SMP, yayasan, maupun nasional. Lomba-lomba literasi bertujuan agar peserta didik dapat berpartisipasi dengan aktif dan mampu mengembangkan bakat yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, SMP Islam Baitul Makmur terdiri dari tiga bentuk kegiatan program literasi meliputi tahap

kegiatan program literasi baca tulis, dinding literasi, dan lomba literasi. Sesuai dengan pengertian literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan melalui berbagai aktivitas, seperti kegiatan melihat, membaca, menyimak, menulis, dan berbicara (Ratnawati, 2017).

Program Literasi Baca Tulis dalam Membentuk *Civic Disposition* di SMP Islam Baitul Makmur

Pada dasarnya karakter di setiap peserta didik telah ada dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang mencerminkan *civic disposition*. *Civic disposition* merupakan salah satu kemampuan kewarganegaraan yang harus dimiliki peserta didik agar dapat menunjang efektivitas, mengembangkan harga diri dan martabat, bahkan ketika mengikuti kegiatan sosial dapat berpartisipasi aktif dalam politik. Sejalan dengan penjelasan Branson yang dikutip oleh Lestari (2016), bahwa *civic disposition* menunjukkan karakter-karakter yang penting dalam pemeliharaan dan pengembangan demokrasi secara konstitusional.

Berikut karakter publik yang ditunjukkan peserta didik dari kegiatan program literasi baca tulis di SMP Islam Baitul Makmur, seperti bentuk kepedulian

menegur peserta didik jika tidak melaksanakan dengan baik, sadar peran peserta didik sebagai pelajar yang bertugas menciptakan dan menjalankan tugas literasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan kepedulian oleh Sudarma (2014) bahwa kepedulian adalah hal yang berhubungan dengan tugas, peran, dan hubungan. Maka membentuk sekaligus mengembangkan kepedulian harus dilakukan sejak dini agar melekat di setiap peserta didik karena kepedulian sebagai bentuk perhatian terhadap sesama di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kesopanan yang ditunjukkan peserta didik, seperti menjalin hubungan dan komunikasi baik dengan guru maupun peserta didik lain, serta menghargai dan menghormati guru. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Asmah yang dikutip oleh Beden dan Indrawati (2015) bahwa selama kegiatan literasi peserta didik menggunakan perilaku yang tidak menyinggung orang yang berada di sekitar. Jika menginginkan dihargai orang lain maka berusaha sopan dengan orang lain agar keberadaan dirinya dapat diterima baik oleh orang-orang di sekitar. Dapat dikatakan suatu kesopanan seseorang ada karena adanya dorongan dari setiap individu.

Penegakan aturan hukum yang ditunjukkan peserta didik, yaitu mematuhi

dan mengikuti program literasi baca tulis sesuai penetapan aturan guru, melaksanakan kegiatan sesuai dari perintah dan larangan, seperti tahap mengerjakan yang dilakukan, mengerjakan waktu yang ditentukan, serta pengumpulan literasi baca tulis sesuai perintah, di mana hal ini sesuai yang diatur dalam gerakan literasi sekolah (GLS). Hal ini sesuai *rule of law* yang dikutip oleh Agang (2015) bahwa tidak ada kekuasaan sewenang-wenang, kedudukan sama di depan hukum, dan perlindungan kebebasan warga negara yang berarti upaya menjadikan hukum sebagai pedoman dalam melakukan perbuatan. Maka jika ditanamkan sejak dini dapat menumbuhkan kesadaran hukum dan patuh peserta didik itu sendiri, maka di masa mendatang dapat menghargai serta mematuhi aturan hukum yang berlaku.

Kemudian dilatih untuk berpikir kritis dapat dilihat melalui peserta didik mampu menyimpulkan hasil literasi, mengemukakan amanat/pesan moral, mengkomunikasikan hasil literasi, dan mendiskusikan hasil buku bacaan. Dalam hal ini membuat guru melatih peserta didik untuk memberi kebebasan berpendapat sesuatu hal yang dipahami. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Tinio yang dikutip oleh Fakhriyah (2014) bahwa kemampuan berpikir kritis berkaitan mengidentifikasi, melakukan analisis, dan memecahkan masalah. Maka peserta didik harus dilatih

dan dituntun agar mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan dalam situasi yang dihadapi.

Karakter membuka pikiran dapat ditunjukkan peserta didik mau menerima arahan maupun nasihat dan menerima pemahaman tentang pengetahuan lain dari guru maupun peserta didik. Maka sesuai pendapat Bahar (2017) mengenai membuka pikiran yang berarti seseorang mau menerima hal yang disampaikan orang lain. Dengan membuka pikiran maka seseorang mendapatkan pengetahuan baru. Maka dari itu peserta didik harus dilatih rajin dan gemar membaca karena dengan membaca berbagai sumber buku bacaan dapat menemukan suatu ide baru, berpeluang memberikan informasi kepada orang lain

Bernegosiasi dan kompromi yang ditunjukkan peserta didik, seperti peserta didik menanyakan hal yang tidak dipahami untuk ditanyakan ke peserta didik lain maupun guru. Bentuk negosiasi dalam kegiatan program literasi baca tulis, seperti kegiatan diskusi dari pendapat antara satu dengan lainnya yang memiliki pandangan berbeda dan saling menguatkan pendapatnya. Negosiasi dilakukan untuk merundingkan sudut pandang berbeda dengan lainnya. Sesuai dengan pendapat oleh Ati (2015) bahwa negosiasi adalah suatu proses berbicara yang dilakukan dua pihak yang memiliki sudut pandang dan tujuan berbeda.

Sedangkan bentuk kompromi yang ditunjukkan peserta didik dalam kegiatan program literasi baca tulis, seperti saat berdiskusi sebelum menanyakan hal kurang dipahami harus menyelesaikan buku bacaan sampai selesai untuk menemukan jawaban dengan benar dan tepat. Maka sesuai pendapat Ati (2015), bahwa kompromi adalah mencapai kesepakatan antar kedua belah pihak dalam bernegosiasi. Pentingnya pembentukan negosiasi dan kompromi di lingkungan terutama peserta didik sebagai warga negara agar mampu mengembangkan kemampuan dan kecakapan secara sosial, ekonomi, dan budaya serta diharapkan dapat menangani suatu permasalahan.

Sedangkan karakter privat yang ditunjukkan dari kegiatan program literasi baca tulis di SMP Islam Baitul Makmur, seperti bentuk tanggung jawab dengan mengingatkan peserta didik lain untuk literasi baca tulis, pengetahuan yang didapatkan dapat ditirukan serta dicontoh dalam lingkungannya. Hal ini sesuai pendapat Mistari yang dikutip oleh Putri (2013), tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan sesuai tugas dan kewajibannya. Maka peserta didik harus dilatih untuk membentuk menjadi seseorang warga negara yang bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan di masa mendatang maupun dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian peserta didik dalam menerapkannya memilih tindakan yang baik untuk dilakukan dan tidak dilakukan jika tidak baik, di mana hal ini termasuk peserta didik dilatih membentuk dan mengembangkan moral. Maka sesuai dengan pendapat Ali (2012), bahwa seseorang dapat dikatakan bermoral jika mengikuti kaidah norma sesuai di lingkungannya. Dengan adanya moral maka berguna dapat mewujudkan kehidupan yang aman, damai, harmonis, tertib, dan teratur.

Disiplin dan toleransi juga dapat ditunjukkan dalam mengikuti kebiasaan/menghargai kegiatan literasi baca tulis dengan patuh dan tertib, serta saling menghargai dengan bergantian membaca referensi buku antar sesama peserta didik. Maka sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Harlock yang dikutip oleh Gani (2018), disiplin diri adalah kondisi seseorang patuh terhadap suatu aturan yang ada. Dengan membiasakan dan menegakkan kedisiplinan diri di setiap peserta didik dapat menciptakan ketertiban serta keteraturan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Serta sesuai pengertian toleransi oleh Suharyanto (2013) adalah sikap dan perilaku menghargai dan menghormati di lingkungannya. Kegiatan pembentukan toleransi perlu ditanamkan sejak dini agar dapat meningkatkan toleransi peserta didik untuk membentuk karakter yang baik.

Maka berdasarkan paparan di atas, kegiatan program literasi baca tulis dapat membentuk *civic disposition* ke peserta didik yang ditunjukkan meliputi karakter publik mengarahkan interaksi dengan orang lain serta karakter privat mengarahkan diri sendiri, sejalan dengan pengertian karakter publik dan karakter privat yang mencerminkan *civic disposition* oleh Branson yang dikutip Lestari (2016). Maka antara karakter publik dan karakter privat harus menjaga keselarasan dan keseimbangan. Program literasi baca tulis dengan dilaksanakan secara maksimal dan kondusif dapat membentuk *civic disposition* serta peserta didik menjadikan warga negara yang mencerminkan karakter kewarganegaraan/*civic disposition* yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini juga tidak terlepas dari peran pendidik dalam melaksanakan program literasi baca tulis karena pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, teladan yang baik, pendorong, motivator, sekaligus evaluator.

Kendala dan Upaya Program Literasi Baca Tulis dalam Membentuk *Civic Disposition* di SMP Islam Baitul Makmur

Terdapat kendala sekaligus upaya yang dilakukan dari kegiatan program literasi baca tulis dalam membentuk *civic*

disposition. Berikut penjabaran yang dapat disimpulkan:

- a. Kendala dari aspek peserta didik kurangnya kesadaran diri melaksanakan literasi baca tulis, seperti masih terdapat peserta didik yang ramai, suka bercanda, bermain dengan peserta didik lainnya. Sesuai yang dilakukan oleh Kholid (2018), bahwa kendala yang dihadapi salah satunya rendahnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan kegiatan literasi baca tulis di sekolah. Hal ini dapat menjadikan terhambat untuk mencapai program literasi baca tulis sesuai tujuan dan harapan. Kemudian upaya yang dilakukan dalam mengatasi dari aspek peserta didik kurang memiliki kesadaran diri dalam kegiatan program literasi baca tulis yaitu guru maupun pendidik memberikan pengertian, pemahaman, nasihat, dan arahan kepada peserta didik. Hal ini sesuai yang dilakukan oleh Kholid (2018), yaitu guru berusaha dengan baik dalam melaksanakan literasi kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar kegiatan program literasi baca tulis dalam membentuk *civic disposition* lebih tampak dan baik. Karena di sisi lain guru sebagai pedoman serta contoh teladan baik bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah.

- b. Kendala dari aspek sarana buku-buku kurang bervariasi di perpustakaan. Hal ini sesuai yang dilakukan oleh Kholid (2018), yaitu kendala dari terbatasnya referensi buku sebagai penunjang pengetahuan bagi peserta didik. Sehingga buku sebagai sumber bacaan kurang memadai. Kemudian upaya yang dilakukan dalam mengatasi dari aspek sarana buku-buku kurang bervariasi di perpustakaan yaitu tahun ajaran 2020/2021 di perpustakaan menyediakan buku-buku tambahan. Hal ini sesuai yang dilakukan oleh Cahyuningsih (2019), bahwa untuk meningkatkan sarana pendukung literasi, seperti menyediakan berbagai variasi buku di perpustakaan agar peserta didik mendapatkan buku yang lebih lengkap dan ilmu pengetahuan lebih luas yang diperoleh peserta didik.
- c. Kendala dari aspek program literasi baca tulis kurang berjalan optimal di semester genap tahun ajaran 2019/2020 dan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 karena di masa pandemi *corona virus disease (COVID-19)*. Hal ini sejalan yang dilakukan oleh Emha, dkk. (2020) bahwa kegiatan literasi di sekolah tidak berjalan optimal diakibatkan masa pandemi *corona virus disease (COVID-19)*. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi *civic disposition* yang

tidak tampak peserta didik secara langsung dalam kegiatan program literasi baca tulis terutama bagi peserta didik tidak pondok (daring) SMP Islam Baitul Makmur. Kemudian upaya dalam mengatasi dari aspek program literasi baca tulis tidak berjalan optimal di semester genap tahun ajaran 2019/2020 dan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 yaitu program literasi baca tulis dialihkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tepatnya di akhir semester. Hal ini sesuai yang dilakukan Indriyani, dkk. (2019) bahwa kegiatan literasi baca tulis dilaksanakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Maka kegiatan literasi baca tulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat memfokuskan peserta didik memiliki keterampilan berbahasa dari berbagai pengetahuan, seperti pengetahuan lingkungan dari teks bertema tentang lingkungan, lalu pengetahuan budaya dari teks bertema tentang budaya, dan lain sebagainya

SIMPULAN

Kegiatan program literasi baca tulis di SMP Islam Baitul Makmur terdiri dari 3 bentuk, yaitu tahap kegiatan, dinding literasi, dan lomba literasi. Program literasi baca tulis dalam membentuk *civic disposition* yang

ditunjukkan peserta didik berupa karakter publik (kepedulian, kesopanan, penegakan aturan hukum, berpikir kritis, membuka pikiran, negosiasi dan kompromi) dan karakter privat (bertanggung jawab, moral, disiplin diri, dan toleransi). Namun, di semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 *civic disposition* yang ditunjukkan peserta didik lebih tampak dibandingkan di semester genap tahun ajaran 2019/2020 dan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Kemudian suatu kegiatan literasi baca tulis di SMP Islam Baitul Makmur tidak terlepas dari kendala yang ada sekaligus diberikan suatu upaya tepat sebagai bahan perbaikan, seperti dari aspek peserta didik kurang memiliki kesadaran diri dalam melaksanakan literasi baca tulis maka upaya yang dilakukan dengan guru memberikan pengertian dan pemahaman ke peserta didik, aspek sarana buku-buku kurang bervariasi maka upaya yang dilakukan dengan sekolah menyediakan buku-buku baru di perpustakaan tepatnya di semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, dan aspek program literasi baca tulis tidak berjalan optimal di semester genap tahun ajaran 2019/2020 dan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 maka upaya yang dilakukan program literasi baca tulis disemester genap tahun ajaran 2019/2020 dan semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 dialihkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun saran dalam rangka meningkatkan literasi baca tulis di sekolah meliputi: peningkatan pembinaan literasi baca tulis agar dapat memaksimalkan pembentukan *civic disposition* ke peserta didik, peserta didik perlu memiliki kesadaran diri bahwa di abad ke-21 sangat pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari, dan sekolah perlu membuat tim literasi maupun struktur organisasi literasi serta tata tertib tertulis tentang kegiatan program literasi baca tulis agar lebih terstruktur, tertib, dan disiplin dalam pelaksanaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agang, M. I. (2015). HAM Dalam Perkembangan Rule Of Law. *Jurnal Pusham Unimed*, 6 (1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jh/article/download/10422/9362>
- Ali, M. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Andini, Y. P. (2018). *Implementasi Gerakan Literasi Nasional di SMPN 15 Malang*. Malang (ID): Universitas Negeri Malang.
- Ati, A. P. (2015). Keterampilan Berbicara Dalam Negosiasi. *Journal Applied Business and Economics*, 1 (3). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/1405/1118>
- Bahar, H. M. (2017). *Filsafat Kebudayaan*

- dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5 (1).
<https://media.neliti.com/media/publications/163193-ID-filsafat-kebudayaan-dan-sastra-dalam-per.pdf>
- Beden, Sara dan Indirawati Zahid. (2015). Analisis Kesopanan Bahasa Dalam Novel Melunas Rindu : Aplikasi Maksim Leech dan Grice. *Jurnal Bahasa*, 15 (1).
<http://jurnal.dbp.my/index.php/jurnalbahasa/article/view/4262/1387>
- Cahyuningsih, W. (2019). *Implementasi K13 Menuju Pembelajaran Abad 21 Untuk Penguatan Literasi Membaca Pada Siswa Kelas Tinggi Di SD Negeri 1 Kebonbimo* [Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta].
<http://eprints.ums.ac.id/76585/>
- Emha, Ratna Juwitasari, Varatisha Anjani Abdullah, Tri Pujiati, Y. I. (2020). Pelatihan Virtual Menulis Puisi di Masa Pandemi COVID-19 untuk Meningkatkan Budaya Literasi di SMP Negeri 1 Karangampel Kab. Indramayu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (3).
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAL/article/view/6866/4508>
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3 (1).
<https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>
- Gani, M. A. (2018). Pengaruh Disiplin Diri dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Maritim Cirebon. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3 (2).
<http://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/323/450>
- Hakiki, N. H. (2019). *Peranan Guru dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019* [Bandar Lampung (ID): Universitas Lampung].
<http://digilib.unila.ac.id/56828/>
- Indriyani, Vivi, M. Zaim, Atmazaki, S. R. (2019). LITERASI BACA TULIS DAN INOVASI KURIKULUM BAHASA. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5 (1).
<https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108-118>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*.
<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-baca-tulis-gabung.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.

- <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>
- Kholid, M. (2018). *Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 di SMK Muhammadiyah 2 Boja Tahun Ajaran 2018/2019* [Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang]. https://lib.unnes.ac.id/35410/1/3101412026_Optimized.pdf
- Lestari, R. Y. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Untirta Civic Education Journal*, 1 (2). http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UC_EJ/article/view/1887/1456
- Literasi Publik. (2018, April 20). *Literasi Baca-Tulis sebagai Kecakapan Hidup*. <https://www.literasipublik.com/literasi-baca-tulis>
- Mitasari, L. S. (2017). *Peran Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1*. 7–8. http://eprints.ums.ac.id/50708/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Putri, A. W. (2019). *Alasan Mengapa Kualitas PISA Siswa Indonesia Buruk*. Tirto.Id. <https://tirto.id/alasan-mengapa-kualitas-pisa-siswa-indonesia-buruk-enfy>
- Putri, D. P. (2013). *Peningkatan Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Matematika Smp Dengan Strategi Card Sort*. http://eprints.ums.ac.id/23224/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Ratnawati, A. B. (2017). *Program Literasi dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017* [Surakarta (ID): Institut Agama Islam Negeri Surakarta]. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1052/>
- Saryono, D. (2019). *Literasi: Episentrum Kemajuan Kebudayaan dan Peradaban*. Pelangi Sastra. *SMPi Baitul Makmur* [@smpibaitulmakmur]. 14 April 2020. *Lomba Baca Puisi Tingkat Jawa Timur*. <https://www.facebook.com/smpi.baitulmakmur.5/videos/220025009444216>
- Sudarma, M. (2014). *Sosiologi Komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa Agung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 1 (2). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/563/403>
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Winarno. (2013).

Pembelajaran

Pendidikan

Kewarganegaraan.

PT Bumi Aksara.

Yin, R. K. (2013). *Studi*

Kasus Desain dan

Metode. Raja

Grafindo.